

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk ke dalam negara penganut sistem *open economy* yang memungkinkan adanya kerjasama atau perdagangan antar Indonesia dengan negara luar. Perdagangan internasional meliputi perdagangan barang dan jasa yang membuat negara dapat menaikkan kesejahteraan rakyatnya melalui kegiatan ekspor impor barang dan jasa (T. Khan, 2011). Namun, dengan lebih banyaknya impor yang dilakukan daripada ekspor, tentu mengindikasikan bahwa Indonesia masih belum mampu mencukupi jumlah barang dan jasa hasil produksi di negara sendiri, termasuk barang-barang konsumsi. Hal ini dibuktikan dengan posisi Indonesia yang sebagai negara dengan urutan ke-11 pengonsumsi kedelai terbanyak di dunia tahun 2013-2018 setelah China, Amerika, Argentina, dan Brazil.

Berdasarkan data dari USDA yang dikutip oleh Kariyasa (2018) menyatakan bahwa konsumsi domestic kedelai dunia dikuasai oleh empat negara, yaitu Cina, Amerika, Argentina, dan Brazil dengan rata-rata konsumsi ton kedelai per tahun sebesar 30,94% dari total konsumsi domestic dunia. Indonesia sendiri menempati urutan ke-11 dengan rata-rata konsumsi kedelai sebesar 3 juta ton pada tahun 2013-2018. Meningkatnya

kebutuhan kedelai dalam negeri ini disebabkan oleh meningkatnya populasi penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat yang meningkat, dan selera yang berubah (Permadi, 2015). Masyarakat Indonesia sendiri menggunakan kedelai sebagai bahan dasar untuk membuat berbagai produk ulahan kaya nutrisi, seperti tahu, tempe, kecap, oncom, dan sebagainya.

Namun, meningkatnya permintaan atas kedelai ini tak mampu disesuaikan dengan cadangan kedelai yang mampu diproduksi oleh petani dalam negeri, sehingga diantara ketiga komoditas tersebut, swasembada kedelailah yang sangat sulit untuk direalisasikan, melihat besarnya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai dari luar negeri. Impor menjadi jalan keluar karena Indonesia dinilai telah gagal dalam memenuhi cadangan kedelai dalam negeri, ditinjau dari segi mutu maupun jumlahnya (Risyanto & Mahdoh, 2018). Posisi Indonesia sebagai eksportir kedelai pun telah berubah menjadi importir kedelai sejak tahun 1975 yang disebabkan oleh masifnya permintaan atas kedelai, sementara kedelai yang diproduksi justru menurun (Permadi, 2015).

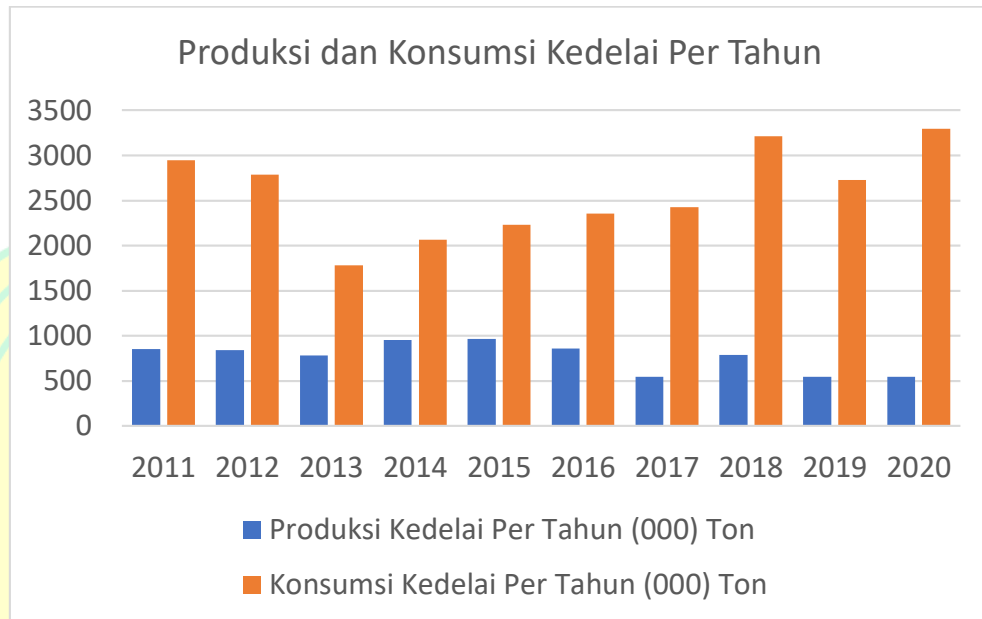
Kenaikan impor dari tahun ke tahun cukup berdampak besar bagi perekonomian Indonesia terutama terhadap neraca perdagangan kedelai yang selalu deficit setiap tahunnya (Risandi, 2022). Selain itu, ketergantungan untuk mengimpor kedelai juga akan menjadi hambatan bagi pihak perusahaan dan petani kedelai Indonesia. Jika pasokan utama kedelai local berasal dari pasar internasional, maka akan rentan mengalami ketidakstabilan pasokan karena harga pangan di pasar dunia kurang stabil.

Hal ini menyebabkan kemampuan dalam memenuhi cadangan pangan dalam negeri akan sangat tergantung dengan kondisi pasar global, sehingga memungkinkan terjadinya krisis kedelai jika terjadi gangguan impor kedelai di pasar global.

Permasalahan impor kedelai semakin menjadi setelah pandemic Covid-19 melanda dunia, di mana terjadi krisis iklim di negara eksportir kedelai yaitu Amerika serta peningkatan jumlah pembelian kedelai oleh Tiongkok hingga dua kali lipat, sehingga menyebabkan ketersediaan kedelai dari Amerika berkurang dan pasokan ke Indonesia menjadi terhambat. Sedangkan, saat sebelum terjadi pandemi Covid-19, jumlah kedelai impor masih tergolong melimpah. Konsumsi erat kaitannya dengan impor, karena setiap negara pasti akan berusaha dengan segala cara untuk mencukupi kebutuhan penduduk yang terus meningkat. Namun, jika sumber daya di negara tersebut masih belum mampu mencukupi kebutuhan yang ada, maka impor lah yang menjadi jalan keluarnya.

Begitu pula yang ditemukan dalam penelitian oleh R. E. A. Khan & Hussain (2011) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan atas konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia terhadap total impor kedelai di Indonesia. Maksud dari hubungan positive ini ialah total impor di Indonesia juga akan meningkat jika konsumsi per kapita Indonesia meningkat, dan kebalikannya. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2019), kebutuhan kedelai nasional tahun 2017 mencapai 2,2 juta ton/tahun. Namun, dari data Badan Pusat Statistik,

diketahui bahwa rata-rata produksi kedelai dalam negeri hanya sebesar 880 ton per tahunnya.



Gambar 1.1 Grafik Produksi dan Konsumsi Kedelai Per Tahun (000) Ton

Sumber: Kementerian Pertanian, data diolah penulis

Dilihat dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi ketimpangan cukup jauh dari jumlah produksi kedelai di negeri sendiri dan kebutuhan kedelai oleh masyarakat, di mana jumlah konsumsi kedelai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi kedelai. Cadangan kedelai dalam negeri rata-rata hanya dapat memenuhi kebutuhan kedelai sebanyak 25-35% saja, dan sisanya dipenuhi oleh impor dari luar negeri. Ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai yang sangat tinggi dapat tercermin dari nilai Import Dependency Ratio (IDR) dalam waktu lima tahun terakhir yaitu 72,86%. Adapun 27,62% sisanya mencerminkan nilai Self Sufficiency Ratio (SSR) yang memaparkan bahwa kebutuhan kedelai

yang dapat tercukupi oleh produksi kedelai di negeri sendiri sebanyak 27,62% saja atau sebesar kurang dari 10% dari total kebutuhan kedelai di Indonesia.

Tabel 1.1 Produksi, Ekspor, Impor, Import Dependency Ratio (IDR), dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Kedelai Tahun 2011-2020

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Impor (Ton)	IDR (%)	SSR (%)
2011	851.286	8.996	2.088.615	71,26	29,05
2012	843.153	33.950	1.921.206	60,12	41,55
2013	779.992	11.133	1.785.384	69,90	30,54
2014	954.997	41.304	1.964.080	68,25	33,19
2015	963.183	1.188	2.256.931	70,40	30,05
2016	859.653	1.365	2.261.803	72,49	27,49
2017	538.728	1.473	2.671.914	83,26	16,78
2018	786.464	2.055	2.585.809	79,96	20,09
2019	546.041	3.647	2.670.086	86,39	13,71
2020	546.492	2.121	2.475.286	85,23	14,77
Rerata	766.999	10.723	2.268.111	74,73	25,27

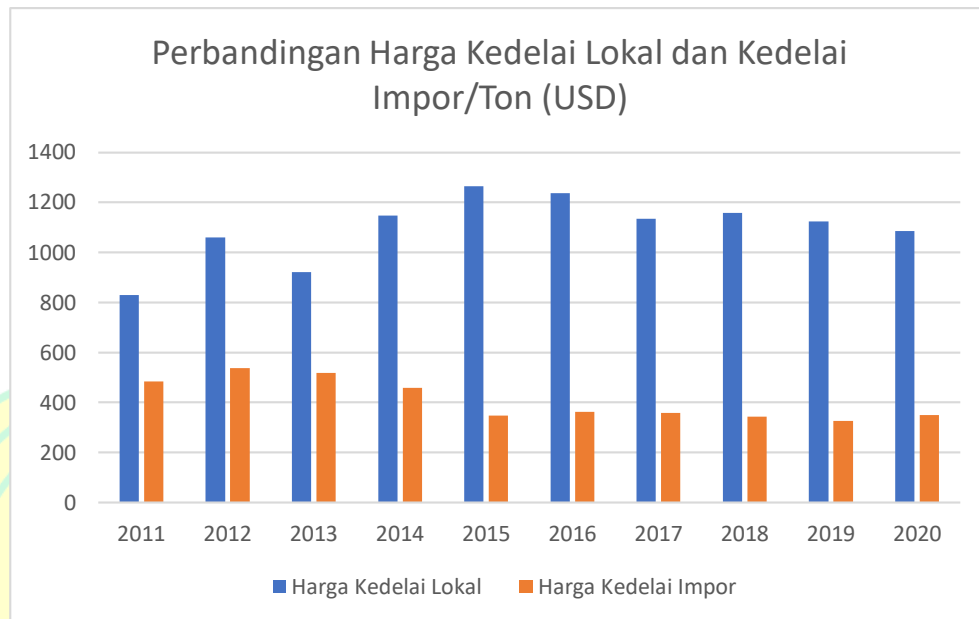
Sumber: Outlook Kedelai 2020, data diolah penulis

Menurut FAO dan World Bank yang dikutip oleh Ramadhani & Hsb (2014) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tidak stabilnya produksi pangan ialah sebagai berikut. Pertama, kondisi iklim yang tidak menentu (seperti terjadinya bencana atau gagal panen). Hal ini tercermin dari realita yang terjadi di Indonesia, di mana mutu kedelai hasil

panen di negara sendiri masih lebih rendah bila disandingkan bersama kedelai impor jika dijadikan bahan dasar untuk menciptakan beragam makanan olahan seperti tahu, tempe, dan sebagainya.

Kedua, adanya penurunan gairah petani dalam menanam kedelai. Hal ini menyebabkan luas tanam kedelai yang semakin berkurang. Penurunan gairah petani dalam menanam kedelai ini disebabkan oleh kedelai impor yang tembus ke Indonesia serta harga yang lebih rendah daripada harga kedelai lokal, kemudian adanya kemudahan dalam mengimpor kedelai, serta dikenakannya tarif nol persen (0%) dalam bea masuk impor sejak tahun 1998 (Zakiah, 2011). Dengan demikian, keinginan petani untuk menanam kedelai menjadi lebih rendah dan para petani lebih memilih untuk menanam jagung karena dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada jika menanam kedelai.

Selain volume produksi kedelai dalam negeri, ada pula faktor lain yang turut mempengaruhi impor kedelai. Salah satunya adalah harga kedelai impor yang menjadi pesaing kedelai lokal. Harga kedelai impor ialah harga kedelai yang terbentuk dalam pasar internasional dan disepakati oleh seluruh negara guna membentuk mekanisme ekspor dan impor.



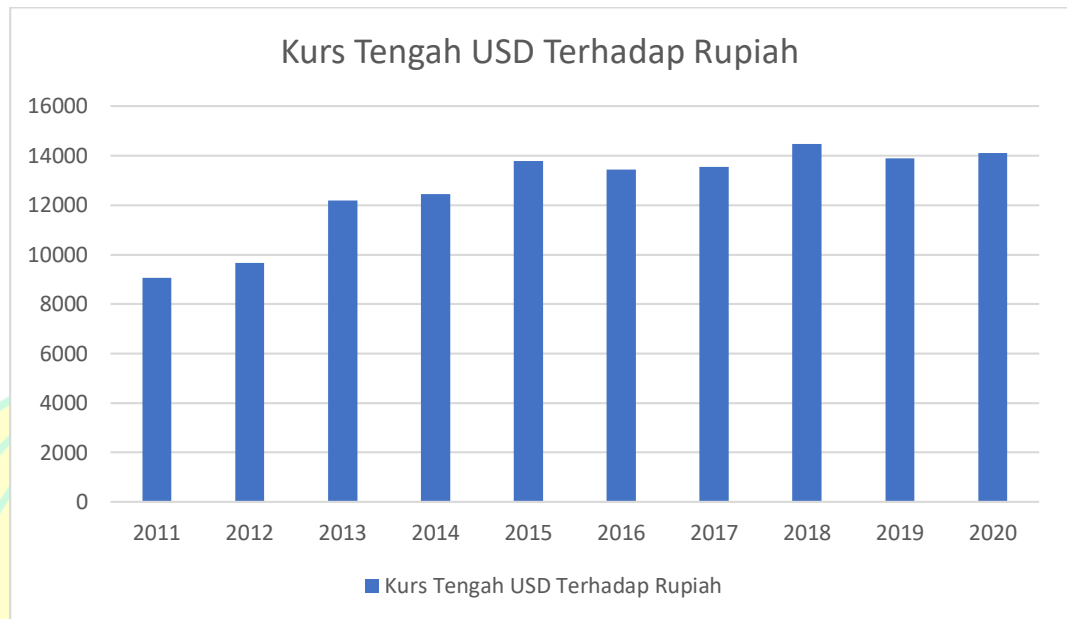
Gambar 1.2 Grafik Perbandingan Harga Kedelai Lokal dan Kedelai Impor/Ton (USD) Tahun 2011-2020

Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah penulis

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, harga kedelai local mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan harga kedelai impor tahun 2014-2020 mengalami penurunan. Mulanya, harga kedelai local pada tahun 2011 sebesar \$829,37/ton, sedangkan harga kedelai impor \$484,25/ton. Kemudian, puncak harga tertinggi pada kedelai local berada di tahun 2015 dengan harga \$1264,81/ton, sedangkan harga kedelai impor mengalami penurunan sejak tahun 2014-2020. Pada tahun 2019-2020, harga kedelai local mengalami penurunan menjadi \$1084,67/ton di tahun 2020, sedangkan harga kedelai impor mengalami kenaikan menjadi \$349,88/ton yang salah satunya disebabkan oleh adanya penurunan produksi kedelai disebabkan oleh pandemic covid-19.

Jika dilihat lebih lanjut, dari segi kualitas kedelai local yang lebih rendah dibandingkan dengan kedelai impor, kemudian dari faktor harga yang tidak jauh berbeda antara kedelai local dan kedelai impor, sudah sewajarnya para produsen produk olahan kedelai lebih memilih untuk mengimpor kedelai dan menggunakan kedelai impor untuk memproduksi tempe, tahu, dan sebagainya. Oleh sebab itu, hal ini turut menjadi ancaman bagi para petani kedelai local yang akan kalah bersaing dari kedelai impor. Indonesia mengimpor kedelai dari negara Amerika, Kanada, Malaysia, Argentina, Uruguay.

Kemudian, faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap impor kedelai ialah kurs (nilai tukar mata uang) yang dipakai sebagai alat guna bertransaksi saat melaksanakan perdagangan internasional. Menurut Pakpahan (2012), kegiatan impor yang cenderung meningkat didukung oleh penguatan kurs rupiah terhadap Dollar AS. Maksudnya, jika kurs rupiah menalami pelemahan, maka akan mengakibatkan harga kedelai impor semakin tinggi, namun jika kurs rupiah mengalami penguatan, menyebabkan kedelai impor akan berharga lebih rendah.



Gambar 1.3 Grafik Kurs Tengah USD Terhadap Rupiah Tahun 2011-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah penulis

Dilihat dari grafik di atas, kurs tengah USD terhadap Rupiah tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi yang cenderung menguat. Secara teoritis, jika terjadi penguatan kurs Rupiah, maka pada umumnya kedelai impor harganya akan mengalami penurunan karena harganya yang semakin rendah, namun harga kedelai impor yang cenderung menurun ini akan menekan harga kedelai lokal sehingga membuat para petani kedelai mengalami kerugian (Pakpahan, 2012).

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Odeh & Peterson (2003) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa jika kurs USD terhadap Rupiah melemah, menyebabkan konsumen nasional hanya memiliki daya beli yang menurun, yang menyebabkan penawaran penjual dari negara lain berkurang dalam melaksanakan impor. Dengan kata lain, apabila nilai tukar

USD melemah, maka jumlah barang yang diimpor akan turun. Padahal realita yang terjadi di Indonesia tahun 2011-2020 mengalami penguatan kurs USD terhadap Rupiah, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap impor kedelai.

Berdasarkan pemaparan di atas, produksi kedelai, harga kedelai impor, dan nilai tukar berkemungkinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020.

1.2 Pertanyaan Masalah

Dalam penelitian ini, tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas semua masalah mengingat rumitnya masalah yang timbul dan yang ada pada penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah:

- 1) Apakah terdapat pengaruh Produksi Kedelai terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020?
- 2) Apakah terdapat pengaruh Harga Kedelai Impor terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020?
- 3) Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui adanya pengaruh produksi kedelai terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020.
- 2) Untuk mengetahui adanya pengaruh harga kedelai impor terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020.

- 3) Untuk mengetahui adanya pengaruh nilai tukar terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Tujuan dari penelitian ini agar mampu menambah wawasan tentang apa saja aspek yang memiliki pengaruh atas impor kedelai di Indonesia dan besarnya serta dapat mengatasi permasalahan terkait produksi kedelai, harga kedelai impor, dan nilai tukar terhadap impor kedelai Indonesia tahun 2011-2020.

Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Untuk menerapkan ilmu yang sudah digali selama perkuliahan terutama berkaitan dengan ilmu ekonomi khususnya produksi, harga kedelai impor, nilai tukar, dan perdagangan internasional.

2) Bagi Pembaca

Menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih lanjut mengenai impor kedelai Indonesia.

3) Bagi Pemerintah

Menjadi objek pertimbangan dalam merumuskan kebijakan saat memproduksi dan mengimpor kedelai.